

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED ANAK TUNALARAS DI SD MUHAMMADIYAH 4 KOTA TANGERANG

¹ Arry Patriasurya Azhar, ²Asep Supena, ³Totok Bintoro

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang

^{2,3}Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun Jakarta Timur

e-mail: ¹arry.azhar@gmail.com, ²asepsupena@unj.ac.id, ³tbintoro@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi pembelajaran anak tunalaras di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Tangerang. Subjek penelitian ini hanya dilakukan kepada guru kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif yang bertujuan untuk mendokumentasikan data, peristiwa, atau fenomena melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada metode analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang terdiri beberapa tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk anak tunalaras serupa dengan pelaksanaan pembelajaran untuk anak-anak lainnya, namun ada perhatian khusus yang diberikan setelah jam pelajaran berakhir. Perencanaan pembelajaran melibatkan guru kelas, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam waktu yang khusus untuk anak tunalaras, evaluasi yang sama untuk anak tunalaras sama pula dengan yang digunakan untuk anak-anak lainnya, dan ada program remedial serta waktu tambahan yang diberikan kepada anak tunalaras.

Kata kunci: pembelajaran, anak tunalaras, guru kelas

Abstract

The aim of this research is to evaluate the extent of implementation of learning for children with hearing impairments at Muhammadiyah 4 Elementary School, Tangerang City. The subject of this research was only on class teachers. This research uses a qualitative method with a narrative approach which aims to document data, events or phenomena through in-depth interviews with sources who have a deep understanding of the phenomenon. Data was collected through interviews, observation and document collection. Data analysis in this research refers to Miles and Huberman's qualitative analysis method, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research show that the implementation of learning for children with hearing impairments is similar to the implementation of learning for other children, but special attention is given after class time ends. Learning planning involves the class teacher, learning is carried out in a special time for children with hearing impairments, the evaluations used for children with hearing impairments are the same as those used for other children, and there are remedial programs and additional time given to children with hearing impairments.

Key words: learning, children with hearing impairments, class teachers

PENDAHULUAN

Konsep pelaksanaan pendidikan untuk semua (education for all) merupakan prinsip yang mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 1, pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan keragaman bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan wajib bagi semua warga negara Indonesia, termasuk anak normal serta anak dengan kebutuhan khusus (ABK), yang haknya dijamin oleh pemerintah sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, termasuk studi tentang pendidikan inklusi di Amerika Serikat. Penelitian ini memperhatikan pentingnya merancang pembelajaran yang cocok untuk anak tunalaras (Harrison et al., 2019). Yang membedakan penelitian ini adalah, penilaian yang luas terhadap pembelajaran anak tunalaras di Amerika Serikat. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai untuk anak tunalaras yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya refleksi dalam praktik pendidikan inklusi (Watulingas & Cendana, 2020).

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran anak tunalaras di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Tangerang. Tunalaras merupakan salah satu anak dengan kebutuhan khusus. Menurut Samuel A. Kirk dalam buku "Educating Exceptional Children," tunalaras adalah keadaan yang menghilangkan satu atau lebih karakteristik tertentu dalam jangka waktu yang lama dan pada tingkat tertentu yang dapat memengaruhi kinerja pendidikan (Samuel, J. Gallagher, Marry Ruth, & Nick, 2009). Gangguan emosi dapat berdampak pada diri sendiri dan lingkungan sosial. Menurut (Dinie Ratri Desiningrum, 2008), anak tunalaras memiliki gangguan perilaku yang menyebabkan mereka memberikan respon yang tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan atau perilaku yang kurang memuaskan secara pribadi.

Namun, mereka masih dapat dididik agar dapat berperilaku sesuai dengan norma sosial dan memuaskan diri mereka sendiri. Dengan kata lain, tunalaras mencakup gangguan emosional dan perilaku yang memengaruhi aspek sosial dan lingkungan. Nofa pun menjelaskan dalam (Nova Dwi Nur Fauziah, 2023), bahwa Pola asuh orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk karakter

disiplin pada anak. Hal ini juga menguatkan bahwa peran orang tua sangat diperlukan dalam proses pendidikan anak nya di rumah maupun di sekolah.

Pembelajaran Tunalaras, tentu berbeda dengan pembelajaran kepada anak normal, terlebih Ketika SD Muhammadiyah 4 Kota Tangerang menerapkan pembelajaran secara Blended karena faktor keadaan sekolah. Saat pembelajaran beralih menjadi pembelajaran jarak jauh, yang menghadirkan tantangan tersendiri bagi anak tunalaras. Salah satu masalah yang muncul adalah minat belajar yang rendah, disebabkan oleh kesulitan anak tunalaras dalam memusatkan perhatian, keterbatasan dalam aktif dalam pembelajaran, enggan untuk bertanya, kurangnya rasa percaya diri, dan ketidakmampuan untuk belajar dalam waktu yang lama. Hal ini menjadi masalah saat pembelajaran online dilakukan (Utami et al., 2018).

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran untuk anak tunalaras belum ada, pelaksanaan pembelajaran belum efektif, dan evaluasi pembelajaran belum maksimal. Diperlukan pendekatan perilaku, termasuk penggunaan pujian, teguran, rencana pengabaian, dan penguatan positif untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Intervensi perilaku kognitif juga penting untuk mengembangkan fungsi berpikir yang lebih baik (Tiernan et al., 2020). Pengajar juga memiliki peran dalam mempengaruhi proses berpikir melalui pemantauan diri dan pengendalian diri serta pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras Ketika dilakukan secara blended atau campuran, dan untuk menganalisis peran guru dalam proses pembelajaran anak tunalaras selama proses itu berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian naratif, yang bertujuan untuk menggambarkan data, peristiwa, atau fenomena yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pemahaman mendalam tentang fenomena tersebut (Saputri, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan terperinci mengenai implementasi pembelajaran anak tunalaras. Karena

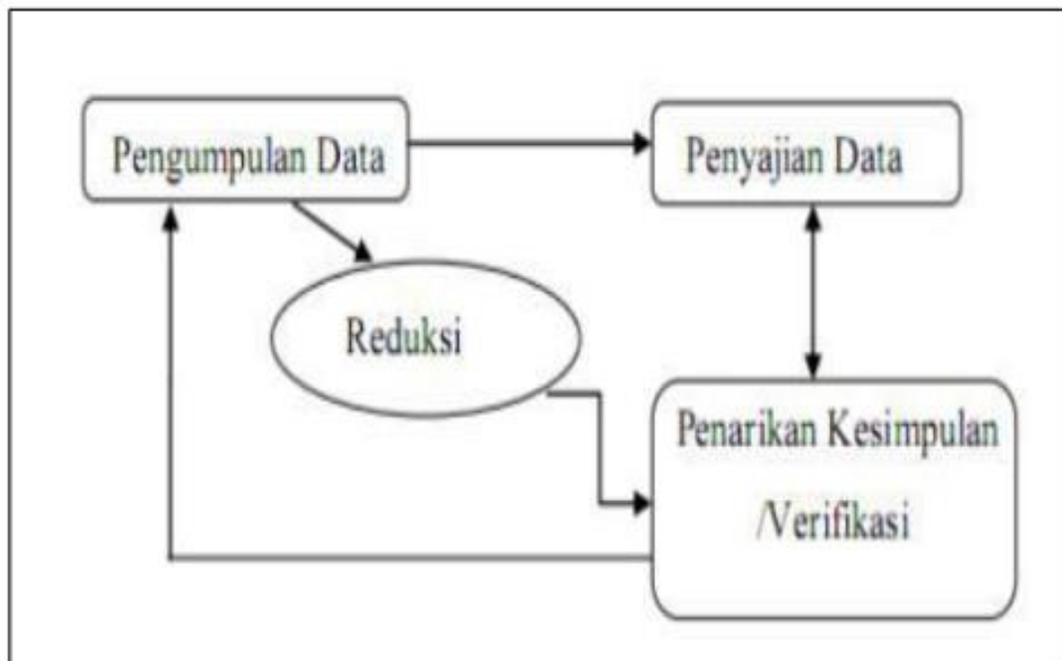
penelitian ini memiliki cakupan yang khusus, unik, dan terbatas dalam konteks sistem pendidikan, maka pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang digunakan (Watulingas & Cendana, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Tangerang dan berlangsung selama satu minggu dengan fokus pada guru kelas empat dan orang tua peserta didik sebagai narasumber.

Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif menurut Creswell, (Creswell & Creswell, 2018) Langkah Langkah penelitian kualitatif adalah sebagai berikut; 1. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, 2. peneliti menggunakan pertanyaan terbuka kepada partisipan dan merekamnya, 3. Peneliti menganalisis data berdasarkan tema-tema dan kategori-kategori, 4. Peneliti mencari pola-pola umum generalisasi-generalisasi atau teori-teori dari tema atau kategori yang dibuat dan 5. Peneliti mengemukakan generalisasi atau teori-teori dari literatur dan pengalaman pribadinya.



Gambar. Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif Creswell 2018

Sedangkan pada metode analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang terdiri beberapa langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif. Adapun analisis data tersebut sebagai berikut.



Gambar Analisis Data Interatif Model Hubberman dan Miles

Langkah penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi data (reduction) dilakukan untuk menentukan data yang relevan, bermakna, dan hal-hal penting berdasarkan penelitian yang dilakukan serta mendapatkan data yang peneliti butuhkan. Penyajian data (data display) yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks). Penarikan kesimpulan (verification) peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi (Ridder et al., 2014). Data diperoleh melalui berbagai sumber yaitu, wawancara semi terstruktur, observasi non- partisipan, dan dokumen (Hurry et al., 2018) kemudian data dikategorikan lalu di interpresepikan. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa dan mengecek keabsahan data (Saputri, 2018).

Data dalam studi kasus ini dikumpulkan melalui berbagai macam sumber, termasuk wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumen (Hurry et al., 2018). Data kemudian dianalisis, dikategorikan, dan diinterpretasikan. Selain itu, triangulasi juga dilakukan untuk memastikan keabsahan data (Saputri, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan tiga kategori utama dalam perumusan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran anak tunalaras secara Blended di SD Muhammadiyah 4 Kota Tangerang. Identifikasi oleh narasumber menyoroti tiga aspek utama yang wajib dipersiapkan dalam konteks pembelajaran anak tunalaras, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran:

Pada tahap pertama praktik refleksi, narasumber diminta untuk menggambarkan dan menganalisis aspek struktural dalam situasi pembelajaran, termasuk mengidentifikasi kebutuhan khusus Peserta didik (Yarfin & Suyadi, 2020). Melalui wawancara dan observasi langsung terhadap peserta didik tunalaras (Yeager et al., 2020), analisis ini dilakukan secara formal maupun informal, seperti observasi, dialog, buku ajar, pelatihan, dan penelitian tindakan kelas. Dengan melakukan praktik refleksi ini, guru dapat memahami bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang sesuai untuk anak tunalaras. Hasil pengamatan oleh peneliti juga menunjukkan variasi yang signifikan dalam kebutuhan Peserta didik, sehingga perencanaan yang terstruktur menjadi penting (Lara, 2020).

Pelaksanaan Pembelajaran:

Secara mendasar, metode pembelajaran inklusi dapat mengadopsi metode yang digunakan dalam pembelajaran umum, seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan pemberian tugas (Watulingas & Cendana, 2020). Pemilihan metode dan fasilitas yang tepat dapat membantu mengurangi tingkat kesulitan peserta didik dalam memproses informasi.

Proses penerapan pelaksanaan pembelajaran daring, peran orang tua dan guru berperan penting dalam pembelajaran daring dalam membimbing, memberikan arahan atau nasehat,

menyediakan fasilitas belajar (seperti menyediakan wifi atau kouta, HP (handphone), menyediakan sandang dan pangan pada proses pembelajaran daring, sedangkan upaya yang dilakukan guru, orang tua dan siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran daring berdampak terhadap pola interaksi dan nilai antara orang tua, guru dan siswa yang membuat hubungan menjadi sangat akrab dan hebat karena nilai seorang siswa tergantung peran dan kepekaan dari orang tua, namun disini guru hanya memfasilitasi proses pembelajaran daring yang dilakukan melalui internet (tidak secara langsung) serta guru juga tidak bisa melihat secara langsung proses terjadinya pembelajaran yang dilakukan dirumah (pembelajaran daring) (Feronika Girsang, 2023).

Selain itu peran orang tua memang menjadi utama untuk pembelajaran yang dilakukan di rumah, terutama dalam Pendidikan peserta didik tunalaras. Peran orang tua dalam pembelajaran daring ini sangat penting agar proses pembelajaran daring yang dilakukan berjalan dengan tertib dan kondusif (Zahra khoerunisa, septy nurfadhillah, 2021).

Evaluasi Pembelajaran:

Dalam konteks pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah adalah sistem yang fleksibel. Penilaian harus disesuaikan dengan kemampuan semua anak, termasuk anak tunalaras. Penilaian dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif. Penerapan sistem evaluasi di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi tergantung pada kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut. Dalam kasus sekolah yang menggunakan kurikulum yang sama dengan umum, sistem evaluasi akan serupa. Namun, jika sekolah menggunakan kurikulum yang dimodifikasi, sistem evaluasi harus disesuaikan dengan kebutuhan Peserta didik berkebutuhan khusus, terutama Peserta didik tunalaras. Perubahan dalam sistem evaluasi ini dapat mencakup perubahan dalam soal ujian, periode evaluasi, serta metode penilaian yang digunakan (Watulingas & Cendana, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa narasumber telah menjalani praktik refleksi dan mencerminkan sikap seorang guru reflektif yang bersifat terbuka, berdedikasi, dan bertanggung jawab. Dari analisis praktik refleksi yang dilakukan oleh narasumber, terungkap bahwa guru dan orang tua secara langsung atau tidak langsung telah memainkan peran penting dalam konteks pendidikan inklusif.

Praktik refleksi membantu guru serta orang tua dalam mengenali, mengakomodasi, dan memberikan motivasi kepada Peserta didik dengan kebutuhan khusus. Kerja sama antara keduanya menjadi peran penting yang dapat mensukseskan proses pendidikan untuk peserta didik tunalaras di sekolah dan di rumah.

Memahami pentingnya kegiatan refleksi dalam pendidikan inklusif, secara sederhana, diharapkan bahwa hasil riset ini dapat mendorong guru, terutama mereka yang terlibat dalam pendidikan inklusif, untuk terus melakukan praktik refleksi secara berkelanjutan. Secara teoritis, peneliti juga merekomendasikan pelaksanaan penelitian lanjutan untuk mempromosikan dan meningkatkan praktik refleksi di kalangan guru yang sudah berdinis (*in-service teacher*) dan calon guru (*pre-service teacher*).

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*
- Dinie Ratri Desiningrum. (2008). Psikologi anak berkebutuhan khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Feronika Girsang, R. M. (2023). Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Tema 5 Di Kelas Iv Sdn Tebet Timur 07 Pagi Jakarta. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v4i2.7594>
- Harrison, J. R., Soares, D. A., & Joyce, J. (2019). Inclusion of students with emotional and behavioural disorders in general education settings: a scoping review of research in the US.

- International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1209–1231.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1444107>
- Hurry, J., Flouri, E., & Sylva, K. (2018). Literacy Difficulties and Emotional and Behavior Disorders: Causes and Consequences. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 23(3), 259–279. <https://doi.org/10.1080/10824669.2018.1482748>
- Lara, L. C. (2020). Benefits of journal-writing for students in the emotional/behavior disorders classroom. *Journal of Poetry Therapy*, 33(3), 187–193.
<https://doi.org/10.1080/08893675.2020.1776971>
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A methods sourcebook. *Zeitschrift Fur Personalforschung*, 28(4).
- Saputri, A. A. (2018). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunalaras. *JASSI_anakku22*, 19(2), 51–58.
- Tiernan, B., McDonagh, D., & Casserly, A. M. (2020). Supporting student with emotional disturbance/behavioural disorder in Irish post-primary schools: replacing care support with teaching provision. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 25(2), 169–182.
<https://doi.org/10.1080/13632752.2020.1716514>
- Utami, D. W., Anwar, M., & Hermawan, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Assure Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Anak Tunalaras Kelas Iv Di Slb E Bhina Putera Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(1), 5.
<https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n1.p5-14>
- Nova Dwi Nur Fauziah, N. K. U. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Siswa. *Indonesian Journal of Elementry Education*, 5(1), 71–80.
- Watulingas, K. H., & Cendana, W. (2020). Analisis Praktik Refleksi Guru Dalam Konteks Program Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Empat Guru Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 871–878. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.467>
- Yarfin, L. O., & Suyadi. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 68–85.
<https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5036>

- Yeager, K. H., Morgan, J. J., Brown, M. R., Higgins, K., & Jackson, I. (2020). Transition-related social support of high school students with emotional and behavioral disorders. *Preventing School Failure*, 64(3), 230–239. <https://doi.org/10.1080/1045988X.2020.1732283>
- Zahra khoerunisa, Septy nurfadhillah, Sa'odah. (2021). Peran Orang Tua dalam Mensukseskan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 4(1), 22–30. <https://doi.org/10.31539/joes.v4i1.2024>